

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dan merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien menjadi salah satu penilaian akreditasi untuk meningkatkan mutu rumah sakit di dunia. Berdasarkan penerapan budaya keselamatan pasien, banyak rumah sakit yang sudah terakreditasi, baik rumah sakit swasta maupun negeri. Akan tetapi, cukup banyak penelitian yang menyebutkan bahwa angka insiden keselamatan rumah sakit yang cukup tinggi (Buhari, 2019).

Upaya pelaksanaan keselamatan pasien sangat bergantung kepada tenaga kesehatan salah satunya adalah perawat. Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dan bertemu langsung dengan pasien. Untuk menjaga standar mutu yang tinggi pada rumah sakit, profesionalisme perawat harus ditingkatkan dan dipertahankan dengan optimal. Peraturan kemenkes RI tahun 2017 menyebutkan setidaknya ada enam sasaran keselamatan pasien yaitu identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan risiko pasien jatuh (Pemenkes, 2017).

Tahun 2020 merupakan tahun terjadinya pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran yang tadinya dilakukan secara tatap muka, dilaksanakan secara daring. Organisasi dunia PBB yang bertanggung jawab

di bidang keilmuan, kebudayaan pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan UNESCO menyatakan lebih dari 850 juta pelajar di dunia terdampak pandemi sehingga diharuskan melaksanakan pembelajaran daring (Ismoyowati, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Dzalila et al., (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring menimbulkan berbagai macam permasalahan baru, sehingga membuat semangat belajar dan tingkat pemahaman mahasiswa menurun.

Mahasiswa profesi keperawatan berperan sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan mereka sebagai calon perawat profesional. Mahasiswa profesi keperawatan adalah mereka yang sedang menjalani pendidikan formal dalam program keperawatan di perguruan tinggi atau sekolah keperawatan yang telah memenuhi syarat. Peran mahasiswa profesi keperawatan dirumah sakit sangat bervariasi dan melibatkan partisipasi aktif dalam perawatan pasien di bawah pengawasan dan arahan perawat terlatih (Kereh & Rochmawati, 2022).

Penelitian lain menyatakan bahwa insiden keselamatan pasien yang berkaitan dengan kesalahan pemberian obat oleh mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : Kurangnya pengetahuan dan keterampilan, Kurangnya teladan yang baik, dan kurangnya pengawasan yang tepat. Faktor kurangnya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa muncul karena mahasiswa keperawatan dalam penelitian tersebut hanya diajari tentang konsep keselamatan pasien di tahun terakhir praklinis pendidikan atau menjelang akhir sarjana. Mahasiswa tidak menjalani sesi

tambahan tentang keselamatan pasien dan pengobatan sampai program klinis selesai, praktek klinis bermanfaat sebagai penghubung teori dengan praktek yang sebenarnya. Kondisi tersebut menimbulkan hambatan dalam pelaksanaannya prinsip keselamatan pasien, dan siswa merasa kurang siap. Selain itu, meskipun mereka menerima informasi tentang pasien keselamatan pada hari pertama mereka di rumah sakit, sesi itu lebih fokus pada pelaksanaan cuci tangan daripada keamanan obat. Tiga informan dalam penelitian tersebut menunjukkan wajah kebingungan dan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik (Musharyanti et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Imaniar et al. 2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien. Hasil analisa penelitian dari 55 sampel didapatkan pengetahuan tidak baik sebanyak 1 orang (1,08%), sedangkan pengetahuan tentang keselamatan pasien tidak baik dan insiden tinggi sebanyak 13 orang (23,8%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik dan insiden rendah sebanyak 41 orang (74,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hartati et al., 2023) yang berjudul pengaruh pengetahuan, sikap dan penerapan mahasiswa praktikan tentang keselamatan pasien terhadap tingkat kejadian keselamatan pasien menerangkan bahwa didapatkan nilai rata-rata pre test jika nilai probabilitas (P-Value)  $<0,05$ . Artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (P-Value  $0.000 < 0.05$ ). menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengetahuan, sikap dan insiden keselamatan pasien terhadap tingkat kejadian keselamatan

pasien. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang keselamatan pasien mempengaruhi tingkat kejadian keselamatan pasien di rumah sakit.

Beberapa jurnal lain juga menyebutkan bahwa faktor lain yang menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan keselamatan pasien, yaitu beban kerja dan juga lama kerja perawat. Cynthia (2014) dalam penelitiannya pada perawat di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara konflik pekerjaan serta keluarga terhadap stres kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konflik pekerjaan dan keluarga maka akan semakin tinggi pula stress kerja. Sedangkan, lama kerja menurut teori Anderson dinyatakan bahwa semakin pengalaman kerja seseorang itu lama, maka semakin terampil juga ketika mengerjakan sesuatu, dan semakin lama bekerja, maka semakin mudah juga dalam memahami tugas, sehingga peluang untuk peningkatan kinerja dan beradaptasi dengan lingkungan akan semakin terbuka. (David et al., 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Wianti et al., 2021) menyatakan bahwa data pelaporan insiden dari tahun 2006 – 2011, KPPRS (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit) melaporkan 877 laporan insiden keselamatan pasien. Sedangkan, dalam kurun waktu 2015 – 2019 laporan insiden keselamatan pasien meningkat menjadi 11.558 kasus, atau sekitar 7 – 12 %. Jumlah rumah sakit yang melaporkan insiden pun mengalami kenaikan sebesar 7% pada tahun 2018 sebesar 5% menjadi 12% pada tahun 2019 dengan angka kematian pasien sebesar 171 kasus. Berdasarkan hasil

studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada perwakilan coners FKIK UMY didapatkan bahwa mahasiswa coners menemui beberapa hambatan dalam penerapan keselamatan di rumah sakit. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan yang kurang, beban tugas yang terlalu berat dan pengawasan perseptor klinik dalam tindakan kepada pasien.

Dari data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak kendala terkait dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat dan mahasiswa keperawatan. Hal tersebut menambah tugas dan tanggung jawab sebuah rumah sakit untuk meningkat budaya keselamatan pasien dan juga motivasi untuk institusi pendidikan kesehatan agar menyiapkan lulusan yang paham dan terbekali pengetahuan tentang penerapan enam sasaran keselamatan pasien.

Institusi keperawatan perlu menyiapkan lulusan yang mampu menerapkan keselamatan pasien. Pada jenjang strata satu, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran program studi keperawatan sudah mengajarkan kepada mahasiswanya tentang teori penerapan enam sasaran keselamatan pasien. Namun, mahasiswa belum secara penuh menerapkan langsung, karena belum bertemu dengan pasien. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan program studi keperawatan adalah dengan menyiapkan program studi lanjutan, yaitu profesi keperawatan. Program studi Profesi keperawatan menjadikan mahasiswa S1 keperawatan bisa belajar serta

terjun langsung bertemu dengan pasien, yang tentunya masih dengan pendampingan perawat senior dalam menjalankan prakteknya.

Dari fakta diatas, peneliti berminat untuk menggali lebih dalam tentang faktor pengaruh keselamatan pasien oleh mahasiswa coners FKIK.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan enam sasaran keselamatan pasien pada mahasiswa coners FKIK UMY?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan enam sasaran keselamatan pasien oleh mahasiswa coners FKIK UMY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan enam sasaran keselamatan pasien oleh mahasiswa coners FKIK UMY

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan enam sasaran keselamatan pasien bagi mahasiswa coners FKIK UMY.

b. Bagi Instansi Akademik

Penelitian ini bisa menjadi rujukan agar mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa coners dalam penerapan enam sasaran keselamatan pasien di rumah sakit.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya khususnya mengenai keselamatan pasien. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan metode kualitatif tetapi juga kuantitatif untuk mendapatkan informasi dari lebih banyak informan.

## **E. Penelitian Terkait**

1. (Nuryanti et al., 2019) dalam penelitian yang berjudul Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Tentang Sasaran Keselamatan Pasien. Peneliti menggunakan teknik deskriptif yang dilakukan terhadap 71 mahasiswa tingkat II yang telah mendapatkan mata kuliah pasient safety yang dipilih dengan teknik *convenient sampling*. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang SKP (standar keselamatan pasien). FGD (*forum group discussion*) dilakukan kepada tujuh informan untuk menggali pengalaman belajar di kelas dan laboratorium. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan mahasiswa keperawatan cukup (53,5%). Tingkat pengetahuan baik pada empat SKP dan tingkat pengetahuan cukup pada lima SKP lainnya. Tema-tema yang ditemukan dalam FGD adalah ruang lingkup keselamatan pasien, pihak yang

bertanggung jawab dan tugasnya dalam sasaran keselamatan pasien dan upaya melaksanakan sasaran keselamatan pasien.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam pengambilan data, penelitian yang sudah dilakukan menggunakan kuisisioner dan FGD kepada tujuh mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan wawancara mendalam. Penelitian diatas juga hanya mengarah ke salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggali faktor-faktor apa saja yang memepnegruhi keselamatan pasien.

2. (Puspitasari et al., 2019) dalam penelitian yang berjudul Peran Pembimbing Klinik dan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Oleh Mahasiswa Profesi Ners. Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode studi korelasi. responden sebanyak 57 sampel. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Proses analisa data menggunakan uji spearman.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembimbing klinik baik (89,5 %), dan pelaksanaan program keselamatan pasien baik (91,2%). Artinya adanya hubungan dari penelitian ini dengan nilai p value 0,024 dan nilai korelasi sebesar 0,298.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan penelitian kualitatif.

3. (Putri et al., 2022), dalam penelitian yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan enam Sasaran Keselamatan Pasien. Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode *crosssectional study*. Responden sebanyak 80 perawat. Proses analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* dan *wilcoxon*. Hasil analisis penelitian menunjukkan rata-rata usia 33,19 tahun dan lama kerja 9,39 tahun. Sebanyak 71,2% berjenis kelamin perempuan, 82,5% berpendidikan vokasional, 68,8% tingkat pengetahuan cukup, 56,2% bersikap positif dan 65% responden tidak menerapkan enam sasaran keselamatan pasien. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia, lama kerja dan sikap dengan penerapan enam sasaran keselamatan pasien.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu responden yang akan saya teliti adalah mahasiswa coners FKIK UMY, dan menggunakan metode kualitatif, agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam.